

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perilaku penderita dalam mengonsumsi obat merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan terapi. Penderita harus selalu mengonsumsi obat sesuai anjuran dokter untuk agar dapat mengendalikan perjalanan penyakit serta mencegah terjadinya komplikasi yang dapat ditimbulkan. (Nopitasari, Adikusuma, Qiyaam, dan Fatmala, 2018). Menurut Notoatmojo (2010) perilaku konsumsi obat adalah upaya individu yang sedang mengalami sakit untuk mengatasi masalah kesehatannya. Perilaku konsumsi obat suatu individu tergantung dengan respon dari individu itu sendiri.

Puspita (2016) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumsi obat adalah jenis kelamin, status pekerjaan, pengetahuan tentang penyakit hipertensi, efek yang dirasakan setelah mengonsumsi obat, dan dukungan keluarga. Konsumsi obat secara rutin merupakan kebutuhan dasar penderita hipertensi untuk mencegah komplikasi yang dapat ditimbulkan dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan teori Lawrence dan Green (1980) perilaku kesehatan yang berhubungan dengan konsumsi obat dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung (*enabling*), dan faktor pendorong (*reinforcement*).

Menurut hasil Riskesdas Departemen Kesehatan (2018) dari 100% pasien hipertensi ditemukan hanya 9,5% pasien yang memiliki penyakit hipertensi terkontrol, data tersebut didapat dari kuisioner terdiagnosis tenaga kesehatan. Dari hasil tersebut didapatkan 9,4% pasien hipertensi memiliki perilaku mengonsumsi obat secara teratur dan 0,1% tidak mengonsumsi obat secara teratur.

Penyakit tidak menular saat ini menjadi penyebab utama kematian di dunia. Dua dari sepuluh penyebab utama kematian di dunia disebabkan oleh penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes (Ansar dkk., 2019). Emilia (2018) menyatakan saat ini hipertensi menjadi penyakit tidak menular utama yang menyebabkan kematian. Hipertensi merupakan penyakit dengan morbiditas dan mortalitas tinggi sehingga diperlukan upaya pencegahan dan penanganan lebih lanjut.

Hipertensi merupakan suatu penyakit yang saat ini banyak diderita oleh masyarakat baik pada lansia maupun pada kelompok usia produktif. Prevalensi penyakit hipertensi pada seluruh kelompok usia cenderung meningkat dari tahun ketahun. Menurut data hasil Riskesdas Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2018) hipertensi berada di peringkat pertama pada penyakit tidak menular yang paling banyak didiagnosa di fasilitas kesehatan. Adib (2009) hipertensi atau yang dikenal dengan nama penyakit darah tinggi adalah suatu keadaan di mana terjadi peningkatan tekanan darah diatas ambang batas normal. Hipertensi adalah penyakit seumur hidup yang tidak bisa disembuhkan secara permanen sehingga penderita harus selalu mengonsumsi obat sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, banyak penderita yang merasa jenuh ataupun malas untuk mengonsumsi obat sehingga menyebabkan tekanan darah penderita semakin tidak terkontrol.

Prasetyono (2016) menyatakan penyebab munculnya penyakit hipertensi bermacam-macam, antara lain stres atau adanya gangguan pada urat syaraf. Hipertensi juga dapat memicu munculnya penyakit lain seperti rematik, kejang otot, dan lumpuh. Penderita hipertensi disarankan banyak istirahat, tidak berpikir terlalu berat, serta mengurangi konsumsi garam. Tidak semua penderita hipertensi mengenali atau merasakan gejalanya, yang seringkali tidak spesifik sehingga jarang disadari. Biasanya gejala hipertensi berupa sakit kepala,

gelisah, jantung berdebar-debar, pusing, penglihatan kabur, rasa sakit di dada, mudah lelah, dan lain-lain.

Hipertensi merupakan penyakit yang dapat menyerang siapa saja, yang juga sering disebut "*silent killer*" karena sering tidak menimbulkan gejala namun dapat mematikan. Hipertensi memicu terjadinya penyakit lain dan meningkatkan risiko serangan jantung, gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal (Pudiastuti dalam Seke, Bidjuri, dan lolong, 2016). Karena hipertensi dapat menjadi "*the silent killer*", maka perlu dilakukan pencegahan dan penanggulangan hipertensi. Upaya pencegahan dan penanggulangan hipertensi dapat dimulai dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan melakukan pola hidup ke arah yang lebih sehat.

Beberapa penderita hipertensi saat ini masih kurang memahami tentang risiko dari penyakit hipertensi tersebut, karena tingkat pendidikan yang tergolong rendah dan jarang mendapatkan sumber informasi atau penyuluhan kesehatan yang harusnya dilakukan oleh petugas kesehatan atau kader puskesmas. Penderita hipertensi juga ada yang tidak terlalu peduli dengan penyakitnya karena hipertensi yang diderita belum mengganggu aktivitas sehari-hari dan beranggapan tekanan darahnya dapat normal kembali, sehingga penderita hipertensi tidak menggunakan fasilitas kesehatan walaupun jarak tempat tinggal dengan fasilitas kesehatan tidak terlalu jauh (Tarigan, Zulhaida, dan Syarifah, 2018).

Pencegahan merupakan bagian dari pengobatan hipertensi karena dapat membantu mencegah penyakit hipertensi memburuk sehingga mengurangi komplikasi yang dapat terjadi. Oleh karena penderita hipertensi harus mengikuti rekomendasi dokter, maka sangat penting bagi dokter dan keluarga penderita untuk memahami pengetahuan dan kepercayaan penderita hipertensi tentang penyakitnya.

Perilaku konsumsi obat dapat mengontrol tekanan darah penderita. *Health Belief Model* (HBM) dapat digunakan untuk meninjau perilaku konsumsi obat penderita hipertensi. Menurut Abraham dan Paschal (2015) *Health Belief Model* banyak digunakan untuk menilai dan menggambarkan pandangan seseorang terhadap suatu penyakit dan untuk meningkatkan kesadaran akan penyakit yang dideritanya. *Health Belief Model* dapat membedakan dan menjelaskan kepercayaan seseorang secara spesifik dan menjelaskan pengaruh variabel demografis pada pola perilaku kesehatan. Komponen *Health Belief Model* dapat mengevaluasi perilaku penderita hipertensi dalam konsumsi obat karena dapat mengetahui pandangan penderita tentang penyakitnya.

Peneliti sebelumnya telah melakukan wawancara pada tanggal 11 hingga 15 September 2019 dengan dua orang subjek penderita hipertensi, yaitu TT dan RM yang berlokasi di RSPAD Gatot Subroto Jakarta dan di rumah subjek RW yang berlokasi di Semarang untuk memperoleh informasi tentang penyakit hipertensi yang diderita. Subjek pertama adalah TT yang berusia 55 tahun, mengatakan bahwa

*“Pertama kali nyadar kalau punya darah tinggi itu lima belasan tahun yang lalu, pas hamil anak keempat. Dulu itu sering pusing sama tengkuk ini lho rasanya kenceng, nah kata dokternya tensi ibu tinggi jadi harus rutin periksa dan kontrol biar kandungan dan ibunya aman. Setelah lahiran rupanya tensi masih tetap tinggi, jadi kata dokter harus kontrol sama minum obat terus. Kalau keluarga yang sakit darah tinggi juga ada”.*

TT mengatakan pertama kali menyadari memiliki penyakit hipertensi sejak lima belas tahun yang lalu saat subjek memeriksakan kehamilan keempatnya. Setelah melahirkan subjek tetap rutin memeriksakan kondisi hipertensinya. Subjek memiliki keluarga dengan riwayat hipertensi, orangtua subjek memiliki penyakit hipertensi. Subjek rutin mengonsumsi obat antihipertensi dan melakukan kunjungan rutin ke fasilitas kesehatan setiap satu bulan sekali.

Subjek juga menerapkan pola hidup sehat dengan rutin melakukan kegiatan fisik ringan dan menjaga pola makan.

Subjek lain yang peneliti wawancarai adalah RM yang berusia 70 tahun, mengatakan bahwa

*“Kalau tau sakit darah tinggi udah lama, sekitar umur enam atau tujuh tahunan yang lalu. Dulu itu sering ngerasa pusing sama keliyengan makanya periksa. Dokternya bilang tensi aku tinggi jadi dikasih obat. Dokternya bilang obatnya harus diminum terus, ya namanya orang tua nurut aja biar sehat. Sampai sekarang masih minum obat tiap hari, kata dokter sekarang juga harus jaga makan sama sering-sering gerak”.*

Hasil wawancara dengan RM dapat diketahui bahwa subjek mengaku pertama kali menyadari hipertensi sejak enam atau tujuh taun yang lalu. Subjek awalnya sering merasa sakit kepala sehingga subjek memeriksakan kondisinya ke praktik dokter umum, dokter mengatakan subjek memiliki tekanan darah tinggi sehingga subjek diresepkan obat antihipertensi. Sejak saat itu subjek rutin mengonsumsi obat antihipertensi, subjek juga memiliki penyakit kolesterol tinggi. Subjek tidak memiliki keluarga dengan riwayat hipertensi. Subjek menjaga pola makan, rutin melakukan pemeriksaan setiap bulan, dan selalu melakukan aktivitas fisik. Subjek mengaku merasakan pusing dan badan terasa kurang nyaman jika lupa mengonsumsi obat.

Peneliti juga mendapat informasi tambahan dari subjek penderita hipertensi yang tidak rutin mengonsumsi obat antihipertensi, subjek adalah RW berusia 56 tahun yang mengatakan bahwa

*“Awalnya tau kalau darah tinggi itu sudah lama, sekitar duabelas tahunan lah. Tapi ya tak biarkan saja, dokter suruh minum obat sama cek kesehatan tapi saya nggak ngikutin, hehe. Tapi tiga tahunan yang lalu saya pernah masuk rumah sakit gara-gara makan kambing sama minum pas lek-lekan, besok paginya tiba-tiba langsung nggelebak pas di kantor. Anak saya cerita katanya pas di UGD dokternya bilang saya kritis gara-gara tekanan darahnya naik drastis, habis itu dirawat di rumah sakit sekitar semingguan. Selesai dirawat, dokter suruh rutin minum obat tiap hari tapi saya nggak ngikutin lagi. Ya Alhamdulillah masih hidup sampai sekarang, hehe. Kalau keluarga yang darah tinggi itu ada bapak, ibu, sama pak de saya. Kalau sehari-hari sekarang ya saya lumayan sering ngerasa pusing, kalau berdiri agak cepat capek, sama kadang kerasa berat di bagian leher belakang”.*

Subjek mengaku menderita hipertensi sejak duabelas tahun yang lalu, subjek pernah dirawat dirumah sakit tiga tahun yang lalu dan mengalami kondisi kritis karena tekanan darah subjek naik secara drastis setelah mengonsumsi daging kambing dan minuman beralkohol. Subjek memiliki keluarga dengan riwayat penyakit hipertensi yaitu kedua orangtua dan paman subjek. Subjek menyadari memiliki penyakit hipertensi setelah melakukan *medical check up* duabelas tahun yang lalu. Subjek tidak rutin berobat ke fasilitas kesehatan dan tidak mengonsumsi obat, subjek juga tidak menjaga pola makan ataupun melakukan aktivitas fisik yang rutin untuk menjaga kondisinya. Subjek sering merasa pusing, cepat lelah, dan rasa berat di tengkuk tetapi subjek tetap tidak mau mengonsumsi obat antihipertensi.

Masalah kesehatan tidak lagi dipandang sebagai suatu paradigma biomedis tetapi lebih berdasarkan pendekatan bio-psikososial. Oleh karenanya pelayanan kesehatan bukan sekedar "*medical service*" tetapi sebagai "*public health service*" yang mengacu kepada asumsi bahwa kebutuhan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh faktor epidemiologi, ekonomi, demografi, dan sosial. Dalam aspek sosial terkandung unsur sikap, perilaku, latar belakang sosial budaya, dan sejumlah aspek lainnya (Azwar dalam Ulumiyah, 2018).

Lisiswanti dan Dea (2016) menyatakan modifikasi gaya hidup sangat penting dalam mencegah dan mengobati tekanan darah tinggi. Beberapa anjuran dalam upaya penurunan tekanan darah melalui modifikasi gaya hidup yaitu dengan penurunan berat badan, penerapan perencanaan makan dengan *Dietary Approaches to Stop Hypertension* (DASH), pembatasan asupan garam, dan membatasi asupan alkohol. Banyak pasien hipertensi dengan tekanan darah tidak terkontrol dan jumlahnya terus meningkat. Oleh karena itu, dibutuhkan partisipasi semua pihak baik dari tenaga kesehatan, pemerintah, swasta, maupun masyarakat agar kejadian hipertensi dapat dikendalikan.

Berdasarkan latar belakang ini peneliti ingin mengetahui tentang perilaku penderita hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi sesuai dengan anjuran dokter yang ditinjau dari teori *Health Belief Model* (HBM).

## 1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku konsumsi obat pada penderita hipertensi ditinjau dari *Health Belief Model* (HBM).

## 1.3. Manfaat

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk masukan dalam pengembangan psikologi terutama pada bidang psikologi kesehatan, untuk mengetahui gambaran perilaku konsumsi obat pada penderita hipertensi yang ditinjau dari *Health Belief Model*.

### 2. Manfaat Praktis

Memberikan tambahan informasi kepada subjek penelitian tentang perilaku konsumsi obat pada penderita hipertensi ditinjau dari *Health Belief Model*.